
**PENGGUNAAN BUKU POP UP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB YPLAB LEMBANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

oleh :

Prinanda Gustarina Ridwan & Eny Koestini

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran, sehingga mengakibatkan anak tunarungu kesulitan dalam berbahasa dan melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya. Kemampuan bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam berkomunikasi. Anak tunarungu adalah insan visual dan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu yaitu dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Salah satunya dengan penggunaan media edukatif yaitu buku pop up. Buku pop up merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi berupa pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif/dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealami mungkin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak 2 orang tunarungu kelas 2 SDLB di SLB YPLAB Lembang. Hasil dari penelitian bahwa dengan menggunakan buku pop up anak tunarungu mampu meningkatkan kemampuan bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari perbendaharaan kata anak tunarungu semakin meningkat, mampu mengucapkan dan menjelaskan kata secara sederhana. Dengan demikian media buku pop up mampu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak tunarungu.

Kata Kunci : Buku Pop Up, Kemampuan Bahasa, Anak Tunarungu

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan baik dalam segi fisik maupun intelektual. Mereka memerlukan pendidikan agar kelak mereka mampu hidup mandiri. Di dalam Pendidikan mencakup pendidikan formal, informal dan non formal. Salah satu pendidikan atau pembelajaran yang harus dikembangkan bagi anak berkebutuhan khusus khususnya bagi anak tunarungu adalah kemampuan bahasa.

Kemampuan bahasa menjadi masalah yang serius bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu identik dengan bahasa isyarat yang sering dipakai berkomunikasi dengan teman- temannya. Namun bahasa isyaratpun tidak bisa dijadikan jembatan komunikasi bagi anak tunarungu dalam melakukan obrolan atau

komunikasi dengan orang pada umumnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap dalam berkomunikasi. Selain kemampuan bahasa yang kurang baik anak tunarungu juga memiliki masalah dalam hal kemampuan artikulasi. Kemampuan artikulasi yaitu kemampuan seseorang dalam menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa dapat pula diartikan sebagai bunyi yang diartikulasikan yang menghasilkan gelombang bunyi sehingga dapat diterima oleh telinga manusia.

Dampak yang ditimbulkan dari masalah bahasa adalah pengucapan artikulasi yang tidak jelas, kesulitan dalam memahami bahasa, anak tunarungu sering salah menyebutkan kata seperti “mobil” dibaca “embil” atau “bil”, kata “bima” dibaca “embim” atau “emma”, dsb. Sehingga anak tunarungu kesulitan dalam melakukan komunikasi dan kemampuan bahasanya pun terbatas. Hal tersebut memerlukan suatu pengajaran bahasa yang sesuai dengan anak tunarungu sehingga anak tunarungu bisa berbahasa dan mampu berkomunikasi dengan benar serta menambah rasa percaya diri anak.

Untuk itu diperlukan suatu metode dan media pembelajaran sebagai sumber pembelajaran yang dapat menyalurkan pesan efektif, efisien, dan bernilai praktis sebagai cara yang tepat agar anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa dengan waktu yang singkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa adalah dengan menggunakan media edukatif. Media edukatif yang dimaksud adalah sebuah media yang berisi tentang kata/ bahasa yang disesuaikan dengan anak tunarungu. Media edukatif tersebut adalah media buku pop up.

Buku pop up merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi berupa pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif/dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun selami mungkin.

Menurut Ann Montanato dalam *a concise history of pop-up book and movable books* (www.library.unt.edu/rarebooks/popup) buku pop up adalah buku dengan elemen halaman yang bisa digerak-gerakkan oleh pembaca, terdiri dari unsur teks, ilustrasi, lipatan (folded element), sambungan (glued element), maupun lembar tarik (full-tab element) yang mampu bergerak saat lembaran halaman dibalik-balik.

Maka dari itu, buku pop up dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser, bagian yang dapat berubah bentuk, memiliki tekstur seperti benda aslinya bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi. Selain itu buku ini dapat memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya ketika halamannya dibuka. Buku pop up juga mampu menguatkan kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga dapat lebih terasa. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata ditambah dengan kejutan yang diberikan pada setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan.

Manfaat Buku Pop Up adalah 1) Buku Pop Up mampu merealisasikan suatu benda konkrit ke dalam sebuah gambar 3 dimensi sehingga memudahkan anak dalam mengenal benda dan memudahkan guru dalam menyampaikan mata pelajaran yang ingin disampaikan. 2). Buku Pop Up memiliki unsur kejutan ketika setiap halaman selanjutnya dibuka yang membuat gambar bergerak-gerak sehingga mampu menumbuhkan motivasi anak untuk mengikuti proses belajar dan merangsang semangat belajar anak

Dalam media buku pop up ini berisi kata yang divisualisasikan menggunakan gambar 3 dimensi yang di dalam nya ada kata dan gambar sebagai penunjang dari pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu dan disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan kepada anak tunarungu.

Pada dasarnya anak tunarungu, mereka belajar secara visual, maka sangat penting menjadikan materi pembelajaran dalam bentuk konkrit. Penggunaan gambar akan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami karena bersifat kongkrit, sehingga lebih mudah untuk diamati.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan masalah dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang. Menurut Nasution (1992 :18) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan

penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya diatur dengan eksperimen atau tes.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data yang dan tidak menggunakan alat – alat pengukur. Penelitian kualitatif lebih menekankan bagi hal-hal yang bersifat alamiah, spontan dan wajar, data dikumpulkan sendiri dengan cara terjun langsung ke lapangan, sehingga peneliti dapat lebih leluasa untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu sebanyak 2 orang kelas 2 SDLB. Penelitian berlokasi di SLB YPLAB Lembang jalan Barulaksana no 183 Lembang Kabupaten Bandung Barat

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan anak tunarungu, maka hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Subjek A

Untuk melihat kemampuan awal sebagai acuan apakah ada peningkatan atau tidak pada subjek yang diteliti. Subjek A diberikan 20 kata (bola, baju, bebek, ibu, babi, burung, palu, sapi, pensil, piano, pesawat, kelapa, mobil, meja, macan, motor, merah, hitam , wanita, warna, sawah, awan, sawi) kemudian disuruh untuk melafalkannya. Dari 20 kata hanya 2 yang bisa diucapkan yaitu sawi dan mobil. Kemudian diberikan pembelajaran bahasa dengan tema benda sekitarku melalui media buku pop up.

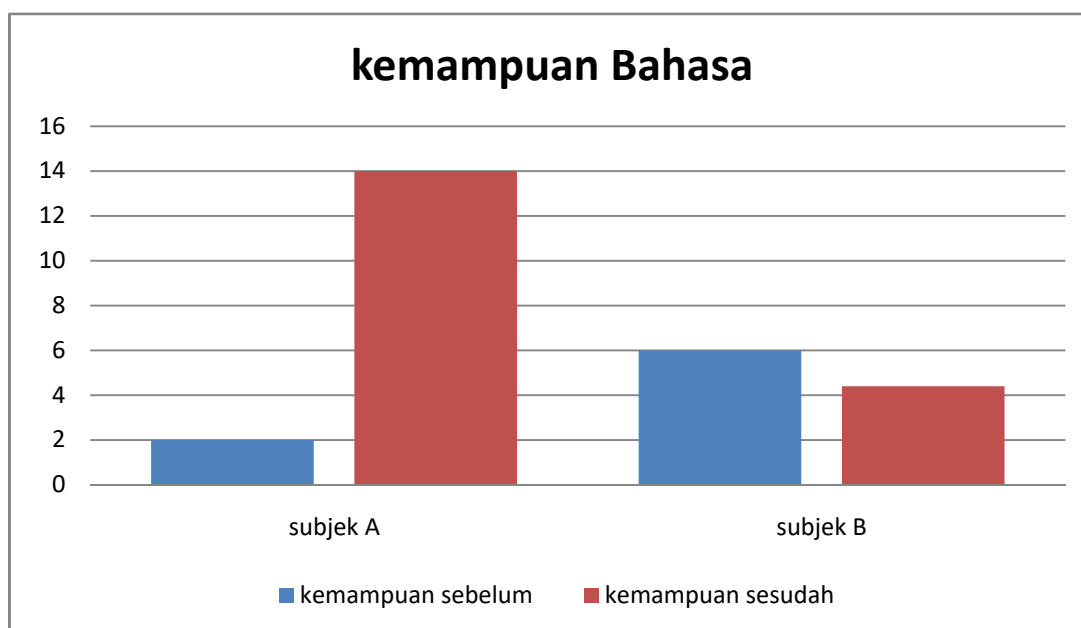
Hasil yang didapat setelah dilakukan pembelajaran bahasa dengan tema benda sekitarku melalui media buku pop up adalah ada peningkatan kemampuan bahasa pada subjek ini. Dimana subjek dapat melakukan pengucapan dengan jelas dan benar dari 20 kata yang disebutkan subjek A mampu melafalkan dengan jelas sebanyak 14 kata yaitu bola, baju, babi, palu, meja, sawi, motor, hitam,bebek, awan, kepala, sawah, sapi, ibu). Tidak hanya bisa mengucapkan dengan benar dan jelas, subjek A pun bisa menjelaskan secara sederhana dan menuliskan kata yang dia lafalkan.

Subjek B

Kemampuan awal subjek B setelah diperlihatkan 20 kata yaitu subjek B hanya mampu melafalkan kata sebanyak 6 kata (ibu, sapi, sawi, meja, babi, bola). Kemudian diberikan pembelajaran bahasa dengan tema benda sekitarku melalui buku pop up supaya subjek bersemangat dan mau melakukan kegiatan pembelajaran bahasa. Setelah diberikan pembelajaran bahasa dengan tema benda sekitarku melalui media buku pop up,

kemampuan bahasa subjek B meningkat. Subjek B mampu mengucapkan 18 kata dari 20 kata yang diucapkannya.

Selama pelaksanaan pembelajaran bahasa dengan tema benda sekitarku melalui media buku pop up kedua subjek tampak senang dan sangat antusias serta semangat dalam melakukan kegiatan dan mengucapkan kata kata secara lantang walaupun kurang tepat dalam pengucapannya tetapi mereka sangat percaya diri. Hal ini dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini :



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan bahasa menggunakan media buku pop up pada anak tunarungu kelas 2 SDLB di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut terlihat dengan membandingkan kemampuan awal dan kemampuan setelah dilakukan pembelajaran bahasa menggunakan media buku pop up.

Pembelajaran bahasa dapat terus dilakukan oleh guru dengan mengembangkan media, materi yang telah ada, sehingga kemampuan anak akan semakin baik dan perbendaharaan kata akan bertambah. Disamping itu perlu latihan secara kontinyu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Anak tunarungu harus terus dirangsang dalam kemampuan bahasa agar perbendaharaan bahasa anak banyak dan mampu melafalkan bahasa dengan benar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakaya.
- Montanato Ann (2011). a concise history of pop-up book and movable books. [online]
Tersedia: www.library.unt.edu/rarebooks/popup
- Nasution, S. (1996). Metode Penelitian-Kualitatif. Bandung. Sinar Grafika.
- Syaodih, N Sukmadinata. (2004). Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- (2010). Buku pop up. [online] Tersedia di: <http://www.digilib.its.ac.id>